

Kamma dalam Agama Buddha

Buku ini berisi Dharma, ajaran Buddha.

Setelah selesai dibaca, simpanlah di tempat yang terhormat.

Semoga Dharma senantiasa melindungi keluarga Anda.

Kamma dalam Agama Buddha

Buddhadāsa Bhikkhu



Penerbit Dian**Dharma**

Kamma dalam Agama Buddha

Oktober 2024

12,5cmx18,5cm, x + 168 hlm

Pesan dari Suan Mokkh

Seri - No.4

Kamma dalam Agama Buddha

oleh Buddhadasa Bhikkhu

Diterjemahkan dari bahasa Thailand ke bahasa Inggris oleh Santikaro

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: admin@diandharma.org

Fanpage: Dian Dharma Book Club

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

PENERBITAN DIAN DHARMA

NMID : ID2020043491782

A01



Bukti pengiriman dana dapat dikirim melalui Email atau WA

Galeri Penerbit Dian Dharma
Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

Artikel ini dibuat pada tahun 1988 oleh Ajahn Buddhādāsa sebagai bagian dari serangkaian pamflet yang akan dibagikan dalam pameran besar tentang kehidupan dan karya beliau yang diselenggarakan oleh Ajahn Runjuan Indarakamhaeng dan mahasiswa lainnya di Universitas Chulalongkorn di Bangkok.

Terjemahan bahasa Inggris lainnya diterbitkan pada tahun 1990. Terjemahan ini pertama kali muncul secara *online* pada tahun 1996 dan kemudian dalam pamflet yang sedikit direvisi.

Edisi elektronik baru ini sudah direvisi oleh Santikaro bekerja sama dengan jaringan para relawan.

© Liberation Park, 2017

Dilarang untuk membuat reproduksi, seluruhnya atau sebagian, dalam bentuk apa pun untuk dijual, mendapatkan laba, atau keuntungan material, kecuali untuk

kutipan dalam ulasan atau artikel. Izin cetak ulang untuk distribusi gratis dapat diperoleh dari:

Liberation Park
PO Box 205, Norwalk, WI 54648, AS
books@liberationpark.org
www.liberationpark.org

Diterbitkan oleh
Buddhadāsa Indapañño Archives

Buddhadāsa Indapañño Archives
Vachirabenjatas Park (Rot Fai Park) Nikom
Rot Fai Sai 2 Rd., Chatuchak, Bangkok,
10900 Thailand
Telp. +66 2936 2800 Faks. +66 2936 2900
www.bia.or.th
C35 M100

Hanya untuk distribusi secara gratis

Kata Pengantar

oleh Santikaro

Karma (kamma, dalam bahasa Pāli) sering dianggap sebagai ajaran penting dalam agama Buddha; namun, anehnya, kamma dalam pengertian yang tertinggi sering diabaikan. Meskipun penekanan umum pada tindakan buruk dan baik serta konsekuensinya tidaklah salah, itu bukan cerita seluruhnya. Ajahn Buddhādāsa bermaksud mengungkapkan keseluruhan cerita tentang kamma, atau karma.

Beliau juga berusaha membedakan ajaran Buddha yang sesungguhnya dari ajaran agama lain. Selain itu, ada ajaran karma yang berkembang lebih jauh dari apa yang dibahas dalam ajaran aseli dan begitu meluas — misalnya, hukum

sebab akibat yang universal — sehingga terminologinya menjadi kabur. Terdapat juga penyimpangan populer di Timur dan Barat di mana orang-orang menafsirkan karma sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

Di sini, Ajahn Buddhādāsa secara ringkas menjelaskan ajaran kamma yang asli dan terutama tindakan yang mengakhiri tindakan (atau kamma) itu sendiri, yang mengakhiri penderitaan, yaitu, Jalan Mulia.

(c) Liberation Park 2024

Anumodanā

Kepada semua Sahabat Dhamma, mereka yang membantu menyebarkan Dhamma: Keluarkan dana untuk menyebarkan Dhamma agar Kepercayaan yang Setia mengalir,

Siarkan Dhamma yang agung untuk memancarkan kegembiraan sepanjang masa.

Lepaskan Dhamma yang tak tertandingi untuk memanfaatkan mata air Kebajikan, Biarkan kesenangan penuh kedamaian mengalir seperti aliran gunung yang sejuk.

Daun Dhamma bertahun-tahun bertunas lagi, menjangkau,

Terungkap dan mekar di Pusat Dhamma di semua kota.

Untuk menyebarkan Dhamma yang
berkilauan dan menanamnya di dalam hati
yang dimuliakan,

Tak lama kemudian, gulma kesedihan, rasa
sakit, dan penderitaan akan pergi.

Saat Kebajikan hidup kembali dan bergema
di seluruh masyarakat Thailand,

Semua hati merasakan cinta kasih
terhadap mereka yang lahir, menua, dan
sekarat.

Selamat dan Berkah untuk semua Sahabat
Dhamma,

Anda yang berbagi Dhamma untuk
memperluas sukacita kemakmuran rakyat.

Penghargaan yang paling tulus dari
Buddhadāsa Indapañño,

Ajaran Buddha senantiasa memancarkan
sinar Bodhi yang abadi.

Dalam pelayanan penuh syukur, buah jasa
dan kesuksesan yang bajik,

Semua dikhususkan untuk menghormati
Buddha.

Demikianlah semoga rakyat Thailand
menjadi terkenal karena Kebajikan
mereka,

Semoga kesuksesan sempurna melalui
ajaran Buddha membangkitkan hati
mereka.

Semoga Raja dan Keluarganya panjang
umur dalam kekuatan nan jaya,

Semoga sukacita bertahan lama di seluruh
dunia kita di atas bumi ini.

dari

Buddhadāsa Indapannā

Mokkhabalārāma
Chaiya, 2 November 2530

Kamma **dalam Agama Buddha**

Ditulis pada 7 April 2531 (1988)
di Suan Mokkhabalārāma, Chaiya

Sebagai umat Buddha, kita harus memahami *kamma* (perbuatan dan akibat perbuatan) sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Buddha. Kita seharusnya tidak mengikuti ajaran kamma dari agama lain secara membabi buta; jika kita melakukannya, kita akan berputar-putar terus mengikuti kamma tanpa mampu melampaui kekuatannya atau mencapai pengakhirannya.¹

Mengapa kita perlu mengetahui esensi dari kamma? Karena hidup kita tidak dapat dipisahkan darinya dan terjadi sesuai dengan kamma. Lebih tepatnya, kita dapat mengatakan bahwa hidup sebenarnya adalah aliran kamma. Keinginan untuk berbuat sesuatu (*kamma*, perbuatan) menyebabkan orang melakukan perbuatan dan menerima hasil dari perbuatan itu; kemudian, keinginan untuk melakukan

¹ *Kamma* (Pāli) dan *karma* (Sanskerta) memiliki arti dan penggunaan yang setara. Tipiṭaka agama Buddha Theravāda menggunakan bahasa Pāli.

perbuatan lain muncul lagi dan lagi tanpa henti. Oleh karena itu, hidup hanyalah pola kamma. Jikalau memahami kamma dengan benar, kita dapat menjalani hidup dengan damai, tanpa masalah maupun penderitaan.

Ada dua doktrin utama tentang kamma. Satu sudah diajarkan sejak sebelum zaman Buddha dan masih diajarkan di luar agama Buddha; yang lainnya adalah prinsip kamma dalam agama Buddha. Doktrin pertama hanya menyajikan setengah dari cerita. Dalam doktrin itu, orang tidak dapat menaklukkan kamma dan selalu berada di bawah dominasinya. Orang bahkan sebenarnya ingin berada di bawah kekuasaan kamma dan meminta bantuan kamma tanpa pernah mencoba memperjuangkan pembebasannya sendiri. Dengan demikian, ia memperlakukan kamma seolah-olah mengumpulkan aset untuk kelahiran

kembali yang lebih memuaskan. Orang tidak pernah berpikir untuk mengakhiri kamma. Ia mengandalkannya alih-alih mencoba untuk mengakhirinya.

Dalam agama Buddha, kita dapat memahami kamma dengan lebih lengkap sehingga kita bisa menaklukkannya dan terbebas darinya, tidak lagi memikul beban kamma. Kita tidak duduk menunggu hal-hal terjadi, menyerahkan nasib di tangan para dewa, atau mengikuti takhayul seperti memurnikan kamma kita di sungai suci.

Bagi kebanyakan orang kemampuan melampaui kamma terdengar luar biasa; mereka mungkin menganggapnya sekadar tipu daya atau trik tukang jualan. Namun, sesungguhnya hal itu sangat mungkin kalau saja kita menjadikan Buddha sebagai Sahabat Sejati dan Mulia kita. Akan membantu kita dalam mempraktikkan sepuluh aspek kebenaran (*sammatta*)²

² Sutta tentang Empat Puluh Besar (MN 117)

secara lengkap: yakni, Jalan Mulia Beruas Delapan ditambah pengetahuan benar, pandangan terang benar, dan kebebasan benar sesuai dengan hukum kondisionalitas khusus (*idappaccayatā*). Dalam praktik seperti itu, tidak ada perasaan bodoh yang memunculkan keinginan terhadap berbagai hasil kamma (perbuatan).

Seorang guru doktrin dari India Selatan dan sezaman dengan Buddha mendengar bahwa Buddha mengajar tentang lenyapnya kamma. Dia kemudian mengirim murid-muridnya untuk mengajukan pertanyaan kepada Buddha dan meminta instruksinya. Kisah terkenal ini diceritakan dalam *Soḷasapañhā* (Enam Belas Pertanyaan), bab terakhir dari Sutta-Nipāta. Secara tradisional, banyak orang telah mengingat jawaban Buddha terhadap pertanyaan-pertanyaan ini dan menjadikannya sebagai pedoman dalam pembelajaran dan praktik mereka.

Saat ini, ajaran keliru mengenai kamma dipublikasikan dalam buku dan artikel oleh berbagai penulis India dan Barat dengan judul seperti “Kamma dan Kelahiran Berulang”. Meskipun disajikan atas nama agama Buddha, ajaran ini sebenarnya tentang kamma dan kelahiran berulang sebagaimana yang dipahami dalam agama Hindu. Jadi ajaran Buddha yang benar disalahartikan. Ini harus diakui dan diperbaiki sehingga prinsip kamma dalam agama Buddha dapat dipertahankan dalam esensinya yang tidak terdistorsi.

Buddha menerima ajaran setengah-jadi yang disampaikan sebelum zamannya dan di luar ajaran-Nya mengenai perbuatan baik dan jahat serta hasil dan akibatnya sebagai benar – yaitu, sebagai bukan pemahaman yang salah tentang kamma. Namun, Beliau menambahkan aspek terakhir, yaitu akhir dari kamma, yang merupakan prinsip dasar agama

Buddha yang melengkapinya ajaran tentang kamma.

Penghentian kamma ini memiliki dua nama. Bisa disebut 'jenis kamma ketiga' karena ada perbuatan baik, perbuatan jahat, dan kamma yang mengarah ke akhir dari perbuatan baik dan jahat. Terkadang dibedakan menjadi empat jenis kamma: perbuatan baik, perbuatan jahat, perbuatan campuran, dan kamma yang merupakan akhir dari semua kamma. Tatkala dikelompokkan menjadi empat jenis, kamma tambahan yang diajarkan dalam agama Buddha menjadi kamma jenis keempat. Namun, jika kita menganggap kamma campuran terdiri dari perbuatan baik dan perbuatan jahat, maka pada dasarnya ada tiga jenis kamma, dengan kamma yang mengakhiri semua kamma sebagai jenis ketiga. Formulasi tiga jenis ini mudah diingat, nyaman, dan ringkas. Kalau kamma jenis ketiga ini ditinggalkan, ajarannya kehilangan esensi kamma

dalam pengertian ajaran Buddha yang sebenarnya.

Kamma dan Kelahiran berulang:

Kelahiran berulang atau kelahiran-kembali terjadi setiap kali seseorang melakukan perbuatan, dan kelahiran-kembali itu terjadi secara spontan pada saat perbuatan tersebut dilakukan. Kita tidak perlu menunggu sampai setelah kematian bagi kelahiran-kembali untuk terjadi, sebagaimana lazimnya reinkarnasi menurut pemahaman duniawi. Pada saat seseorang berpikir dan bertindak, pikirannya berubah secara spontan melalui kekuatan nafsu damba dan kemelekatan yang segera memunculkan penjelmaan dan kelahiran-kembali sesuai dengan hukum kemunculan yang saling bergantung (*paṭicca-samuppāda*). Tidak perlu menunggu kematian fisik agar kelahiran-kembali itu terjadi. Kebenaran ini harus disadari sebagai ajaran Buddha yang sejati, sebagai

prinsip inti dari ajaran Buddha yang orisinal dan murni yang menyatakan tidak ada diri (*attā*) yang dilahirkan kembali.

Bagaimana konsep kelahiran-kembali yang terjadi setelah kematian sampai menyusup ke dalam agama Buddha sulit dijelaskan, dan kita tidak perlu khawatir dengan hal itu di sini. Hanya dengan mencegah kelahiran-kembali dalam arus kemunculan saling bergantung sudah cukup membuat kita menjadi bebas. Menghentikan kelahiran-kembali yang egois (dalam batin kita) benar-benar sesuai dengan ajaran Buddha, dan perbuatan seperti itu akan menjadi jenis kamma yang bisa dijadikan sebagai perlindungan.

Sewaktu perbuatan baik dilakukan, kebaikan muncul dengan sendirinya; tatkala perbuatan jahat dilakukan, kejahatan muncul dengan sendirinya. Tidak perlu menunggu hasil lebih lanjut. Apabila ada kelahiran setelah kematian, kelahiran-



Sewaktu perbuatan baik dilakukan,
kebaikan muncul dengan
sendirinya; tatkala perbuatan
jahat dilakukan, kejahatan muncul
dengan sendirinya. Tidak perlu
menunggu hasil lebih lanjut.

kembali itu hanya terjadi melalui kamma yang sudah dilakukan dalam kehidupan ini dan hasilnya telah terjadi di sini. Kita tidak perlu khawatir tentang kelahiran-kembali yang menghalangi latihan kita.

Menerima Buah Kamma: Kita harus melihat kebenaran bahwa pikiran yang melakukan perbuatan adalah kamma itu sendiri dan pikiran berikutnya adalah hasil (*vipāka*) kamma itu. Hasil lain yang mengikutinya hanyalah produk sampingan yang tidak pasti, karena mungkin terjadi atau tidak terjadi, atau tidak sesuai dengan harapan kita karena faktor-faktor lain yang terlibat. Bahwa akibat perbuatan terjadi pada pikiran yang melakukannya sangat sejalan dengan prinsip Buddha bahwa tidak ada diri atau jiwa yang terlahir berulang, seperti yang dinyatakan oleh Buddha dalam banyak kesempatan. Memegang pandangan bahwa jiwa atau seseorang

terlahir berulang menyimpang dari kebenaran bukan-diri (*anattā*).

Setiap kali perbuatan baik atau jahat dilakukan, kebaikan atau kejahatan muncul dengan sendirinya tanpa harus menunggu hasil di kemudian hari. Walaupun demikian, kebanyakan orang mengharapkan hasil tertentu sesuai dengan keinginan mereka; kemudian mereka kecewa ketika faktor-faktor lain terlibat. Keadaan-keadaan yang terlibat seperti itu dapat menyebabkan seseorang memiliki pandangan salah bahwa perbuatan baik membawa hasil yang buruk dan perbuatan buruk membawa hasil yang baik. Kita harus berhati-hati terhadap pandangan salah ini dan harus mengembangkan pengertian benar mengenai buah kamma.

Pemahaman kita tentang bagaimana hasil kamma diterima atau dialami harus selalu tampak dengan sendirinya, langsung, dan mengundang penyelidikan,

serta tidak boleh bertentangan dengan kebenaran bahwa lima kelompok (agregat) kehidupan manusia adalah bukan-diri. Batin hanyalah sebuah fenomena yang didorong ke sana kemari oleh kondisi, dirangsang untuk melakukan sesuatu oleh faktor lingkungan. Reaksi yang dihasilkan tidak dapat dihindari dan dianggap sebagai baik atau jahat menurut perasaan puas atau tidak puas seseorang. Jenis perasaan apa pun akan mendorong kita ke dalam penderitaan, oleh karena itu tujuan kita haruslah untuk mengakhiri kamma dan melampauinya. Kemudian kita akan merealisasi pandangan terang sejati, terjaga, dan berkembang sempurna, yang merupakan Kebuddhaan sejati.

Ada ajaran kamma moralistik yang mempertahankan ilusi tentang diri yang memiliki ini dan itu. Versi ini bertentangan dengan prinsip bukan-diri yang ditekankan oleh Buddha. Kita harus memahami

perspektif ini dengan benar; kalau tidak, kita tidak akan mendapat manfaat dari mempraktikkan ajaran kamma, karena kita tidak akan mampu melampaui kamma. Bertahan tanpa henti di bawah kekuatan kamma bukanlah ajaran kamma dari agama Buddha. Sebaliknya, praktikkan kamma yang mengakhiri semua kamma dengan sepenuh hati. Ini akan mencegah kita tersesat tanpa sadar.

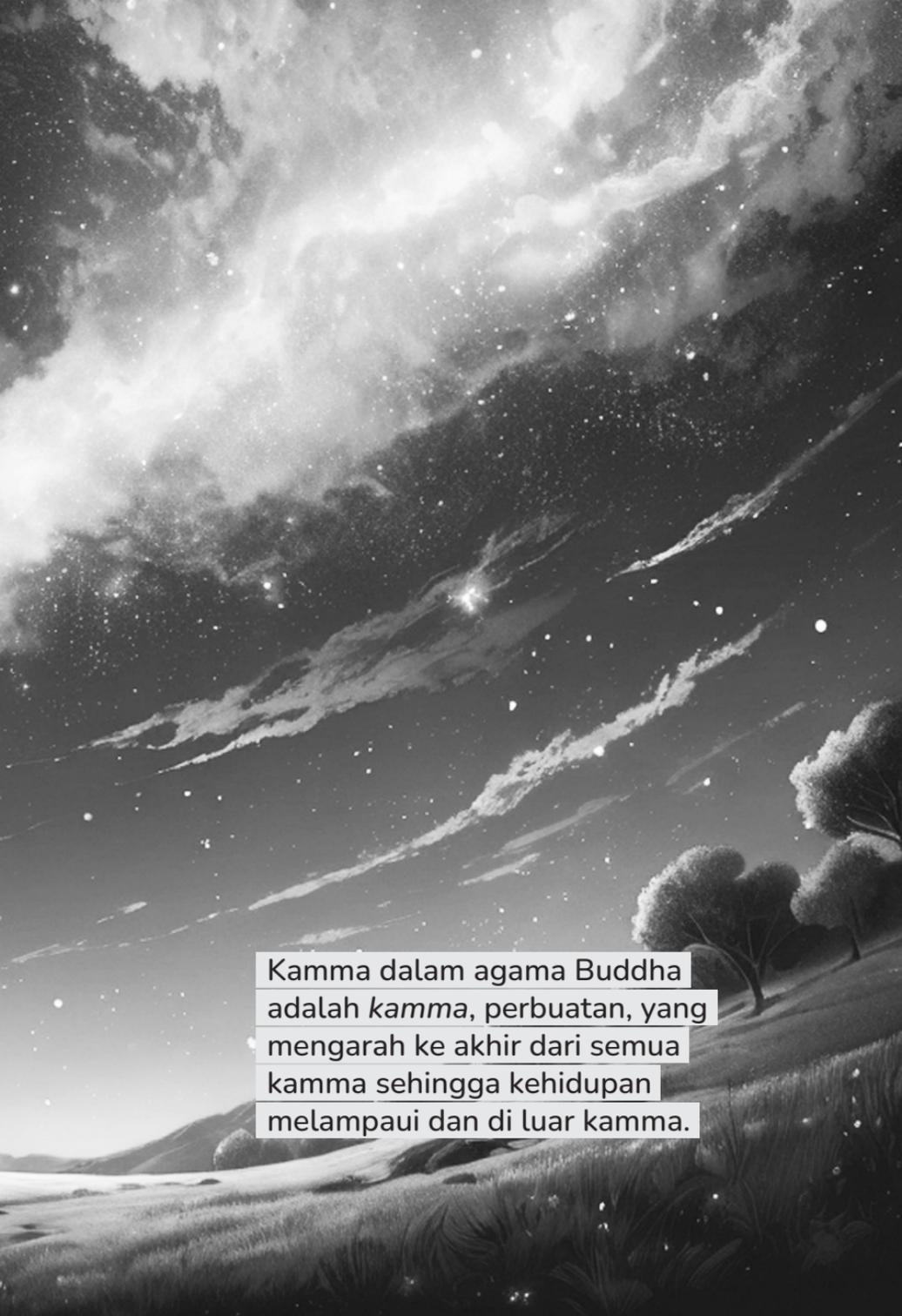
Aktivitas dan Respons: Perbuatan atau gerakan makhluk hidup yang dilakukan dengan kemauan, khususnya dengan nafsu damba, dan yang muncul melalui kelesah, disebut “kamma”. Suatu aktivitas yang tidak disebabkan oleh kotoran batin atau kelesah, misalnya, seseorang dengan niat Arahata, niat yang bebas dari keserakahan, kebencian, dan delusi, tidak disebut “kamma”; itu disebut ‘*kiriya*’ (aktivitas). Hasil dari *kiriya* disebut ‘*paṭikiriya*’ (reaksi), konsekuensi alami dari

aktivitas, sedangkan hasil kamma disebut '*vipāka*' (buah dari perbuatan). Hasil ini terjadi secara adil sesuai dengan hukum alam. Orang biasa memiliki kehendak biasa (*cetanā*) sebagai penyebab perbuatan mereka, yang akibatnya adalah kamma. Kehendak baik mengarah ke perbuatan baik; kehendak jahat mengarah ke perbuatan jahat. Melalui latihan moral dan budaya, setiap orang diajarkan untuk melakukan perbuatan baik yang tidak menyusahkan orang lain dan membawa hasil yang baik untuk semua orang. Oleh karena itu, kamma menyangkut hukum alam dan dapat diselidiki secara ilmiah.

Jenis-jenis kamma: Ada banyak jenis kamma tergantung pada karakteristik perbuatan dan pelakunya. Ada orang yang bertindak dengan keegoisan berkenaan dengan diri seperti yang mereka inginkan. Ada orang yang melakukan perbuatan yang mengarah ke pengakhiran ilusi-diri

dan realisasi Nibbāna. Ada orang yang senang dengan kemakmuran duniawi, yang lain dengan kemakmuran surgawi, dan beberapa dengan realisasi Nibbāna, tujuan yang tampaknya selalu bertentangan. Beberapa suka memamerkan perbuatan baik mereka, sementara yang lain melakukan perbuatan baik secara diam-diam. Beberapa mengumumkan perbuatan baik mereka dengan gembar-gembor, sementara yang lain tidak membutuhkan kemeriahan seperti itu. Beberapa melakukan perbuatan mereka dengan ritual yang berlebihan, sementara yang lain melakukannya tanpa upacara sama sekali. Beberapa melakukannya karena ketakutan magis atau takhayul, sementara yang lain melakukannya dengan benar sebagai praktik Buddha

Jelas ada banyak jenis kamma. Namun demikian, mereka semua dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: mereka yang memiliki diri dan demi



Kamma dalam agama Buddha adalah *kamma*, perbuatan, yang mengarah ke akhir dari semua kamma sehingga kehidupan melampaui dan di luar kamma.

diri, dan mereka yang bertujuan untuk mengakhiri kemelekatan diri dan keegoisan. Beberapa melakukan perbuatan seperti layaknya menjalankan bisnis, mengharapkan keuntungan yang berlebihan. Yang lain menginginkan akhir dari lingkaran setan hidup dan mati. Amati sendiri! Orang biasa melakukan perbuatan baik cuma demi keuntungan yang berlebihan.

Kamma dan Bukan-diri: Pertanyaan tentang kamma dan bukan-diri membingungkan dan sulit dipahami karena berbagai alasan. Seorang biksu pernah bertanya kepada Buddha, “Bagaimana kamma yang dilakukan oleh bukan-diri memberikan hasil untuk diri sendiri?”

Pertanyaan ini muncul karena ajaran tentang bukan-diri yang menunjukkan bagaimana ‘pelaku’ hanyalah proses batin-jasmani yang kosong dari diri. Setelah suatu perbuatan (kamma) dilakukan oleh

batin-jasmani yang tanpa diri, bagaimana mungkin perbuatan itu mempunyai akibat bagi seorang ‘diri’ yang merupakan ‘pelaku’ yang dengan sengaja bertindak? Konsep bukan-diri yang baru bertentangan dengan konsep diri yang lama. Ada kesadaran-diri yang mengklaim sebagai bukan-diri dan melakukan hal-hal atas nama bukan-diri, tetapi rasa diri tetap ada untuk menerima hasil perbuatan. Oleh karena itu, muncul pertanyaan biksu tadi.

Jika kita melihatnya dengan benar, kita akan memahami bahwa ketika batin-jasmani adalah bukan-diri, hasil dari perbuatannya juga akan terjadi pada batin-jasmani yang tanpa diri. Namun, apabila batin-jasmani itu penuh dengan rasa diri, hasil dari perbuatannya akan selalu terjadi pada diri yang tampak ini. Kalau kamma adalah bukan-diri, akibatnya adalah bukan-diri, dan apa yang terjadi sesuai dengan kamma adalah bukan-diri. Hal-hal, baik manusia atau hewan, yang secara

konvensional kita sebut sebagai ‘pelaku’ atau ‘pelaku kamma’ juga bukan-diri. Fakta kamma dan bukan-diri tidak pernah terpisah dan tidak pernah bertentangan satu sama lain.

Berakhirnya kamma sama dengan Nibbāna, dengan kata lain sinonim dengan Nibbāna. Lalu, dari mana datangnya para guru yang mengajarkan bahwa kematian adalah akhir dari kamma? Sewaktu seseorang meninggal, orang-orang menggumam, “Oh baiklah, kammanya sudah selesai.”

Selain itu, mereka sering mengatakan bahwa orang meninggal sesuai dengan jasa kebajikan dan kammanya, tanpa menyadari bahwa apa yang terjadi pada mereka saat mereka sedang berbicara juga sesuai dengan kamma baik dan buruk mereka, dan ini akan berlanjut sampai mereka benar-benar mencapai akhir dari kamma, yaitu Nibbāna.

Nibbāna adalah kebebasan dari kamma dan akibatnya. Lebih jauh lagi, Nibbāna adalah kebebasan dari siklus keberadaan (*samsāra*) yang terus berputar menurut kamma. Oleh karena itu, Nibbāna indah dan menyenangkan, tidak menakutkan sedikit pun. Walaupun demikian, orang lebih suka terjebak dalam siklus kelahiran dan kematian sesuai dengan kamma mereka, khususnya kamma yang mereka inginkan sebagai hasil dari kelesah atau kekotoran batin mereka, meskipun mereka tidak pernah benar-benar mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang dengan ego besar biasanya takut dan membenci akhir dari kamma karena egoisme mencari hasil kamma yang kelihatannya menyenangkan.

Kamma adalah beban (*upadhi*). Pada waktu seseorang berbuat kamma, kehidupan terjadi sesuai dengan kamma, yaitu ia terikat oleh kamma tidak peduli

apakah itu kamma baik atau buruk. Kamma baik membuat kita tertawa dan kamma buruk membuat kita menangis, tetapi keduanya membuat kita lelah hampir mati. Kendati demikian, orang masih suka tertawa karena mereka secara keliru percaya bahwa kamma baik adalah kebajikan besar. Ketika kamma tidak mengikat hidup kita, maka seolah-olah tidak ada rantai di kaki kita, apakah rantai besi ataupun rantai emas bertatahkan intan. Hidup menjadi berat saat terbebani kamma dan kita harus memikul dan mendukungnya. Akhir dari kamma membuat hidup kita ringan dan bebas, tetapi hanya sedikit orang yang menyadari hal ini karena dikaburkan oleh selubung *attā* (diri).

Kesimpulannya, sebagai seorang umat Buddha, mari kita berupaya melakukan hanya kamma yang merupakan akhir dari kamma. Pada waktu kita melihat

bahwa kamma sudah menguasai dan mengatur hidup kita, kita akan berusaha untuk berlatih, meningkatkan diri kita, dan berjuang dengan segala cara untuk mengatasi kamma baik ataupun jahat, sehingga tidak satu pun dari keduanya akan menindas pikiran kita. Mari kembangkan pikiran yang bersih, jernih, dan tenang sebab tidak lagi terganggu oleh kamma dan akibatnya. Saat ini, kebanyakan orang memahami kamma sebagai sesuatu yang buruk dan tidak diinginkan. Ini benar karena baik kamma baik maupun buruk adalah tercela sebab membuat siklus kelahiran dan kematian berlangsung tanpa henti.

Kamma dalam agama Buddha adalah *kamma*, perbuatan, yang mengarah ke akhir dari semua kamma sehingga kehidupan melampaui dan di luar kamma. Jauh dari tercela, itu adalah sesuatu yang harus dipahami dan diintegrasikan sepenuhnya

ke dalam hidup kita. “Hidup melampaui kamma” adalah sesuatu yang harus direalisasi dan dicapai.

“Kamma.” Catatan yang diketik oleh Bhikkhu Buddhadāsa. Referensi Arsip dokumen Buddhadāsa Indapañño Archive BIA 3.1/20 (1/2) Kotak 6. Halaman 137.

* arsip.bia.or.th *

Tentang Penulis

Buddhadāsa Bhikkhu lahir pada tahun 1906 sebagai putra dari ibu keturunan Thailand Selatan dan ayah etnis Tionghoa. Beliau mengikuti adat Thailand dengan memasuki wihara setempat pada tahun 1926, belajar selama beberapa tahun di Bangkok, dan kemudian mendirikan tempat bernaung untuk belajar dan berlatih pada tahun 1932. Sejak saat itu, beliau memiliki pengaruh besar tidak hanya terhadap agama Buddha Thailand tetapi juga terhadap agama lain di Siam dan agama Buddha di Barat. Di antara prestasinya yang lebih penting, beliau:

- Menantang hegemoni teks-teks komentar belakangan dengan keunggulan khotbah-khotbah awal Buddha.

- Pembelajaran Dhamma serius yang terintegrasi dengan kreativitas intelektual, dan latihan disiplin tinggi.
- Menjelaskan Buddha-Dhamma dengan penekanan pada kehidupan ini, termasuk kemungkinan mengalami Nibbana sendiri.
- Melunakkan dikotomi antara praktik berumah tangga dan monastik, menekankan bahwa Jalan Mulia Beruas Delapan tersedia untuk semua orang.
- Menawarkan dukungan doktrin untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan, membantu mengembangkan agama Buddha yang terlibat aktif secara sosial di Siam.
- Membentuk vihara hutannya sebagai lingkungan pengajaran yang inovatif dan Taman Pembebasan (Suan Mokkh).

Setelah serangkaian penyakit, termasuk stroke, beliau meninggal pada

tahun 1993. Beliau dikremasi tanpa kemegahan dan biaya seperti biasanya.

Tentang Penerjemah

Santikaro pergi ke Thailand bersama Peace Corps pada tahun 1980, ditahbiskan sebagai biksu Theravada pada tahun 1985. Dia dilatih di Suan Mokkh di bawah bimbingan Ajahn Buddhādāsa, dan menjadi penerjemah bahasa Inggris utamanya. Santikaro memimpin retreat meditasi di Suan Mokkh selama bertahun-tahun, dan menjadi kepala wihara tidak resmi di dekat Dawn Kiam. Dia adalah anggota pendiri Think Sangha, sebuah komunitas aktivis pemikir Buddha yang terlibat secara sosial dan telah memberikan perhatian khusus terhadap dampak etis dan spiritual dari konsumerisme dan perkembangan modern lainnya.

Santikaro kembali ke Midwest Amerika Serikat pada tahun 2001 dan berhenti dari kehidupan monastik formal pada tahun 2004. Dia terus mengajar dalam tradisi Buddha dengan penekanan pada sumber-sumber Pāli awal dan wawasan Ajahn Buddhadāsa. Dia adalah pendiri Liberation Park, sebuah ekspresi Amerika modern untuk praktik, studi, dan tanggung jawab sosial di pedesaan Wisconsin. Di sana dia terus belajar, berlatih, menerjemahkan karya gurunya, mengajar, dan membayangkan masa depan Buddha-Dhamma di Barat.

‘Pesan-pesan dari Suan Mokkh’

1. *Education Critique* *
2. *Nibbāna for Everyone*
3. *A Single Bowl of Sauce Solves All the World’s Problems* *
4. *Kamma in Buddhism*
5. *Let’s All Be Buddhadāsas* *
6. *Help! Kālāma Sutta, Help!* *

* Akan terbit

Buku Bacaan Rekomendasi (dalam bahasa Inggris)

- Buddha-Dhamma for Inquiring Minds
- Christianity and Buddhism
- The First Ten Years of Suan Mokkh
- Handbook for Mankind**
- Heartwood of the Bodhi Tree**
- Keys to Natural Truth
- Living in the Present without Past without Future
- Mindfulness with Breathing: A Manual for Serious Beginners
- Natural Cure for Spiritual Disease: A Guide into Buddhist Science
- Nibbāna for Everyone
- No Religion
- Patīccasamuppāda: Practical Dependent Origination**
- The Prison of Life

- A Single Bowl of Sauce: Teachings beyond Good and Evil
- Under the Bodhi Tree: Buddha's Original Vision of Dependent Co-Arising

** Sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karaniya dan atau Dian Dharma.

Sumber-sumber Online

- www.bia.or.th
- www.suanmokkh.org
- www.liberationpark.org



Buddhadāsa Foundation (Yayasan Buddhadāsa)

Didirikan pada tahun 1994, Yayasan Buddhadāsa bertujuan untuk mempromosikan pembelajaran dan praktik Buddha-Dhamma menurut ajaran Y.M. Buddhadāsa Bhikkhu. Ini mendorong kompilasi dan terjemahan karya-karyanya dari bahasa Thailand ke bahasa asing, serta mendukung publikasi terjemahan ajaran untuk distribusi gratis.



Liberation Park (Taman Pembebasan)

Taman Pembebasan adalah perlindungan Dhamma di Midwest AS yang terinspirasi oleh Suan Mokkh. Di sini, Santikaro dan kawan-kawan bekerja mengasuh Liberation Park (Taman Pembebasan) sesuai dengan yang diajarkan oleh Ajahn Buddhadasa, di mana para pengikut Jalan Buddha-Dhamma dapat menjelajahi Dhamma di Alam Bebas dan dalam sutta-sutta Pāli.

Buddhadāsa Indapañño Archives (Arsip Buddhadāsa Indapañño)

Didirikan pada tahun 2010, Buddhadāsa Indapañño Archives (Arsip Buddhadāsa Indapañño) mengumpulkan, memelihara, dan menyajikan karya asli Bhikkhu Buddhadāsa. Juga dikenal sebagai Suan Mokkh Bangkok, ini adalah tempat inovatif untuk membina saling pengertian antar tradisi, belajar dan berlatih Dhamma.

[logo BIA]



Penerbit Dian Dharma

Penerbit Dian Dharma didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan Dharma ke seluruh tanah air melalui buku-buku yang dibagikan secara gratis.

Berkat dukungan banyak pihak, hingga saat ini Penerbit Dian Dharma tetap eksis dan telah menerbitkan 189 judul buku. Sebagian dari terbitan Dian Dharma juga telah tersedia dalam versi e-book di situs www.diandharma.org

Jika Anda ingin mendapatkan buku-buku Dian Dharma, atau ingin berkontribusi terhadap penerbitan buku Dian Dharma untuk distribusi gratis, silakan hubungi:

Penerbit Dian Dharma
Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: admin@diandharma.org
www.diandharma.org
Instagram: [penerbitdiandharma](https://www.instagram.com/penerbitdiandharma)
Facebook: Dian Dharma Book Club

Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.



**WIHARA EKAYANA ARAMA
INDONESIA BUDDHIST CENTRE**

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921, (021) 5687922
Fax. (021) 5687923
Email: admin@ekayana.or.id

Website: www.ekayana.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Arama
Aplikasi: Ekayana

Media Sosial

WA: 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Facebook: Wihara Ekayana Arama
Instagram: ekayanaarama
Instagram: kopemwea
Instagram: koremwea
Instagram: smbekayanaarama
TikTok: ekayanaarama

Kebaktian Umum

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00 (Mandarin)
Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00 (Mandarin)
Minggu, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)
Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, pk. 09.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 08.30 – 10.30

Dharma Class

Minggu, pk. 09.00 – 10.30

Latihan Meditasi

Minggu, pk. 13.00 – 15.00 (Vipassana)
Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 3A
Summarecon Serpong
Tangerang 15810
HP. 0812 1932 7388
Email: admin@ekayanaserpong.or.id

Website: www.ekayanaserpong.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Serpong

Media Sosial

WA: 0818 0292 6368
Facebook: Wihara Ekayana Serpong
Instagram: [ekayanaserpong](#)
Instagram: [kopemwes](#)
Instagram: [koremwes](#)
Instagram: [sekolahmingguwes](#)
TikTok: Wihara Ekayana Serpong

Kebaktian Umum

Malam Ce It dan Malam Cap Go (Mandarin)
Minggu, pk. 08.30 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Remaja

Sabtu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 10.00 – 11.30

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)

Nama Harum Donatur

0001 Yimmy Halim

